

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pada umumnya rokok terbagi menjadi 5 macam, yaitu cerutu, shisha, kretek, pipa, dan rokok elektronik. Rokok elektronik pertama kali diperkenalkan oleh Hon Lik dari Tiongkok pada tahun 2003/2004 dan menyebar ke seluruh dunia dengan berbagai merk. Secara global peredaran rokok elektronik sedang *booming*. Peredarannya tersebar hampir di semua negara termasuk Indonesia dan menjadi tren sejak tahun 2013 serta banyak dikonsumsi dengan cepat di kalangan anak muda. Indonesia salah satu negara berkembang yang diproyeksikan akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020-2035. Oleh karena itu, peningkatan derajat kesehatan harus menjadi fokus perhatian. Namun, saat ini muncul tren baru yang menambah beban masalah kesehatan masyarakat (Endang *et al.*, 2017).

Rokok mengandung 4000 zat kimia dan 69 diantaranya bersifat karsinogenik yang berbahaya salah satunya, yaitu nikotin. Orang yang merokok dapat mengalami kecanduan akibat zat nikotin. Efek yang dihasilkan nikotin adalah meningkatnya kerja jantung dan peredaran darah sehingga perokok merasa lebih segar, gairah, dan semangat. Pada dosis rendah, nikotin berdampak pada gangguan saluran pernapasan dan jika dalam dosis banyak akan menyumbat peredaran darah yang berakibat mengalami berbagai penyakit seperti serangan jantung dan stroke yang berujung pada kematian. Di Indonesia, setiap tahunnya ada sekitar 225.700 kematian akibat rokok atau penyakit lain yang berhubungan dengan tembakau (WHO, 2020a). Kandungan nikotin tidak hanya pada rokok konvensional, pada rokok elektronik (*e-cigarette*) juga mengandung nikotin. Selain merugikan bagi kesehatan perokok itu sendiri juga merugikan bagi orang sekitarnya yang disebut perokok pasif (Rochka *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok elektronik pada remaja. Faktor yang memengaruhi remaja untuk menggunakan rokok elektronik sangat beragam. Penelitian yang dilakukan oleh

Irawan (2021) pada remaja di Kota Bengkulu menunjukkan faktor yang paling dominan memengaruhi remaja menggunakan rokok elektronik adalah faktor lingkungan teman. Lingkungan teman yang tidak baik berisiko 2 kali lebih besar terpengaruh untuk menggunakan rokok elektronik dibandingkan dengan lingkungan teman yang baik. Penelitian lain menunjukkan terdapat hubungan secara signifikan antara ketersediaan rokok elektronik dan terjangkau dengan penggunaannya pada remaja (Hamzah, 2021). Usia dan jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor risiko untuk menggunakan rokok elektronik. Selain itu, faktor risiko lain yang berhubungan dengan penggunaan rokok elektronik pada remaja, yaitu bertempat tinggal di perkotaan (Ling *et al.*, 2022). *Public figure* atau artis dapat memberikan risiko 3,5 kali dalam memengaruhi seseorang untuk merokok elektronik (Wahidin *et al.*, 2021).

Data dari *The Tobacco Atlas* secara global, 942 juta pria dan 175 juta wanita usia 15 atau lebih tua saat ini perokok. Selain itu, data Global dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) penggunaan produk tembakau apa pun termasuk rokok elektronik, cerutu, dan tembakau tanpa asap di kalangan siswa sekolah menengah saat ini menurun. Penurunan ini menghasilkan sekitar 1,73 juta lebih sedikit pengguna produk tembakau remaja saat ini pada tahun 2020 (4,47 juta) dibandingkan dengan 2019 (6,20 juta). Walaupun mengalami penurunan, angka ini masih terbilang besar.

*National Youth Tobacco Survey* tahun 2020 mencatat pengguna *e-cigarettes* menduduki peringkat kedua, yaitu sebanyak 19,6%, disusul cerutu 5%, dan rokok keretek 4,6% (CDC, 2020). Di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi merokok pada penduduk yang berusia 10-18 tahun meningkat dari tahun ke tahun, 7,2% pada tahun 2013, 8,8% pada tahun 2016, dan 9,1% pada tahun 2018. Untuk jenis rokok elektronik prevalensi remaja Indonesia juga mengalami peningkatan, yaitu 2% pada tahun 2016 dan 2,7% pada tahun 2018. Pengguna rokok elektronik berdasarkan usia pada tahun 2018 didapatkan hasil bahwa usia remaja merupakan konsumen terbesar dibandingkan usia dewasa, yakni 10,6% (10-14 tahun), 10,5% (15-19 tahun), 7,0% (20-24 tahun). Sedangkan, kategori usia dewasa 4,3% (25-29 tahun), 2,2% (30-34 tahun), 1,5% (35-39 tahun) dan seterusnya mengalami penurunan.

Maraknya penggunaan rokok elektronik di kalangan anak muda karena pernyataan bahwa produk tersebut dapat menjadi solusi atau alternatif untuk berhenti merokok dan menawarkan aneka rasa yang dapat dicoba. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Lorensia *et al.* (2017) bahwa mayoritas alasan responden menggunakan rokok elektronik adalah untuk berhenti merokok (*smoking cessation*) dan terdapat varian rasa atau aroma yang beragam. Namun, para ahli kesehatan menyangkal hal tersebut dan mengungkapkan bahwa rokok elektronik memiliki dampak negatif terhadap kesehatan. Nikotin dan zat lainnya dapat mengganggu kinerja otak manusia terutama di usia remaja karena pada usia tersebut otak masih mengalami perkembangan. Gangguan pada otak ini yang mengakibatkan kecanduan dan memicu untuk mencoba jenis rokok lainnya (*U.S. Department of Health and Human Services, 2022*). Bukti lain bahwa rokok elektronik bukan menjadi solusi berhenti merokok yang dilakukan oleh Kalkhoran dan Glantz (2016) menunjukkan hasil perokok *dual user* (rokok elektronik dan jenis lain) memiliki peluang berhenti merokok 28% lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak menggunakan rokok elektronik.

Kandungan nikotin yang ada pada rokok konvensional maupun elektronik berefek negatif kepada penggunaannya. Perokok akan mengalami kecanduan dan sulit untuk berhenti. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah *et al.* (2021) menunjukkan bahwa orang yang merokok elektronik memiliki ketergantungan nikotin lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang merokok konvensional. Hal ini dapat menguntungkan industri rokok yang penggunaannya akan terus mengonsumsi produk mereka termasuk menargetkan generasi muda sebagai penerus perokok dari usia anak-anak agar tetap mendapat keuntungan sebesar-besarnya. Dengan menawarkan banyak perasa, *marketing* di media sosial, memberikan sponsor acara, mengadakan beasiswa, menyajikan desain yang modern dan menarik, sampel produk gratis, dan dijual eceran akan memengaruhi anak-anak dan remaja untuk mencoba rokok baik konvensional maupun elektronik (WHO, 2020).

Kebijakan di Indonesia yang mengatur mengenai pengendalian rokok adalah PP nomor 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Dalam kebijakan tersebut diatur ruang lingkup produk tembakau, tanggung jawab pemerintah dan daerah,

penyelenggaraan, peran serta masyarakat, serta pembinaan dan pengawasan. Namun, dalam PP tersebut tidak disebutkan secara spesifik untuk jenis rokok elektronik. Mencegah perokok aktif, perokok pasif, serta paling utama generasi muda dari pemakaian produk tembakau maupun non-tembakau akan berarti apabila Indonesia ingin mewujudkan penurunan angka kematian, penyakit yang berkaitan dengan rokok, dan beban yang diakibatkan oleh hal-hal tersebut pada sumber energi manusia serta perekonomian (WHO, 2020).

Survei konsumsi produk tembakau yang dilakukan di Indonesia salah satunya adalah *Global Youth Tobacco Survey* yang sudah diterapkan sejak tahun 2003. Survei ini yang terbaru sudah dilakukan pada tahun 2019. Pada penelitian sebelumnya yang menggunakan survei ini tahun 2014 menemukan hasil bahwa variabel penerapan kawasan tanpa rokok, memiliki teman, guru, dan orang tua yang merokok berhubungan secara statistik dengan perilaku merokok pada remaja (Jamal *et al.*, 2020). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Siti (2019) menemukan bahwa jenis kelamin dan sikap memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku penggunaan produk non-rokok (shisha, rokok pipa, dan cerutu) pada remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pada survei yang sama dengan tahun dan variabel yang berbeda untuk melihat determinan perilaku merokok jenis rokok elektronik pada remaja di Indonesia tahun 2019. Selain itu, peneliti ini ingin mengeksplorasi menggunakan data kualitatif untuk mendapatkan informasi terkait kebijakan rokok elektronik di Indonesia dan implementasi penjual di lapangan.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Pada Hasil *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2019 bahwa 19,2% pelajar, diantaranya 38,3% pria dan 2,4% perempuan saat ini mengisap rokok. Hasil ini mengalami peningkatan dari GYTS 2014, yaitu 18,3%, diantaranya 33,9% pria dan 2,5% perempuan. GYTS 2019 menunjukkan 1 dari 5 pelajar sudah menggunakan rokok, angka ini bukanlah kecil, bahkan jauh dari target yang pemerintah tetapkan untuk tahun 2019, yaitu 1 dari 20 orang. Maka dari itu, peneliti tertarik menganalisis lanjut dari *Global Youth Tobacco Survey* untuk mengetahui determinan perilaku

merokok jenis rokok elektronik pada pelajar. Sehingga, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah apa saja determinan perilaku merokok elektronik pada remaja di Indonesia dan apa saja regulasi terkait rokok elektronik serta bagaimana implementasi penjual di lapangan.

### **I.3 Tujuan**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui determinan perilaku merokok elektronik pada remaja di Indonesia tahun 2019 dan regulasi rokok elektronik serta implementasinya.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui proporsi remaja Indonesia yang menggunakan rokok elektronik tahun 2019.
- b. Mengetahui distribusi dan frekuensi faktor predisposisi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, uang saku), faktor pemungkin (fasilitas), faktor penguat (iklan rokok, guru merokok, orang tua merokok, kawasan tanpa rokok, iklan anti rokok, edukasi anti rokok, mendapat tawaran produk rokok, penjual) pada remaja di Indonesia tahun 2019.
- c. Menganalisis hubungan faktor predisposisi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, uang saku), faktor pemungkin (fasilitas), faktor penguat (iklan rokok, guru merokok, orang tua merokok, kawasan tanpa rokok, iklan anti rokok, edukasi bahaya rokok, mendapat tawaran produk rokok, penjual) dengan perilaku merokok elektronik pada remaja di Indonesia.
- d. Mengetahui determinan perilaku merokok elektronik pada remaja di Indonesia.
- e. Mengidentifikasi faktor yang paling berhubungan dengan perilaku merokok elektronik pada remaja di Indonesia.
- f. Mengetahui apa saja regulasi tentang rokok elektronik di Indonesia.
- g. Mengidentifikasi pengetahuan mengenai regulasi rokok elektronik pada penjual rokok elektronik di Indonesia.

- h. Mengetahui tindakan penjual rokok elektronik terhadap pembeli yang berusia remaja.

## **I.4 Manfaat**

### **I.4.1 Manfaat Teoretis**

Riset ini diharapkan dapat menunjang pengetahuan di bidang Kesehatan Masyarakat terkhusus pada bidang Perilaku dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku merokok elektronik pada remaja.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

#### a. Manfaat Bagi Pemerintah

- 1) Sebagai salah satu bahan evaluasi kebijakan pengendalian tembakau dan *e-cigarette* di Indonesia.
- 2) Sebagai salah satu acuan hasil penelitian perilaku merokok elektronik pada usia remaja di Indonesia.

#### b. Manfaat Bagi Universitas

- 1) Dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam di kemudian hari.
- 2) Kualitas dan kapasitas pendidikan yang tercermin pada peserta didik yang unggul dan terampil dapat meningkat.

#### c. Manfaat Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai tambahan referensi untuk menambah pengetahuan tentang determinan perilaku merokok elektronik pada remaja.

#### d. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang determinan perilaku merokok elektronik pada remaja di Indonesia.
- 2) Menambah pengalaman dalam kegiatan penelitian kesehatan.

## **I.5 Ruang Lingkup**

Merokok merupakan salah satu faktor risiko dari berbagai penyakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan perilaku merokok elektronik pada remaja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Mengambil data kuantitatif

dilakukan dengan desain potong lintang dengan menggunakan data sekunder, yaitu *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019. Metodologi standar global yang mencakup desain sampel kompleks digunakan pada survei ini. Pemilihan sekolah dilakukan berdasarkan probabilitas jumlah murid yang proporsional. Kelas dipilih secara random dan semua pelajar di kelas yang terpilih dapat mengikuti survei. Sampel remaja pada GYTS yang akan digunakan adalah 11.508.029. Kemudian, peneliti mencari data kualitatif dengan wawancara terstruktur kepada informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti mengenai topik penelitian, yaitu penjual. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Maret–Juni 2022. Analisis data yang digunakan adalah univariat, bivariat dengan *chi-square* dan regresi logistik sederhana, dan multivariat dengan regresi logistik ganda.